KOMUNIKASI ANTAR-PRIBADI KELUARGA SINGLE PARENT DALAM RESOLUSI KONFLIK

Suryanto (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi /STIKOM Semarang)

Abstract

Berakhirnya perkawinan menimbulkan masalah tersendiri, apalagi bila sudah punya anak, masalah yang semula dibicarakan bersama, kini dihadapi sendiri, termasuk bagaimana mendidik dan membesarkannya. Masalah menonjol yang dihadapi para orang tua tunggal, adalah munculnya perubahan sikap dan perilaku anak. Anak bersifat pasip, pendiam, mudah tersinggung, dan pemarah, menutup diri dengan keluarga dan pergaulan teman sebaya, sehingga kadang sulit untuk diajak bermusyawarah. Pada umumnya, orang tua tunggal dalam mengatasi hal ini dilakukan upaya pendekatan secara pisik, psikis, emosional maupun spiritual.Yaitu mengajak anaknya untuk selalu membuka diri, mengajak ngobrol, bercerita, berdialog, yang dimulai dari ibunya sendiri, dengan harapan anak juga ikut terpancing ikut cerita, ngobrol dan berupaya membuka diri dengan orang tuanya.

Keyword: Interpersonal communication

PENDAHULUAN

Berakhirnya suatu perkawinan sudah pasti akan menimbulkan masalah. Orang itu yang kemudian dikenal dengan istilah single parent, harus mengurus anak, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengasuh dan membesarkan mereka sendirian. Hal itu bukan tugas ringan, apalagi bila singgle parent tersebut adalah perempuan. Secara psikologis, para orang tua akan mengalami guncangan hebat, karena selain beban ekonomi, mereka juga harus menghadapi beban moral yang begitu kompleks, baik terhadap orang tua, anak-anak maupun lingkungan sosialnya. Bagi anak pun, keadaan di mana mereka yang semula diasuh oleh orang tua lengkap (ada ayah dan ibu) tetapi kini tinggal satu orang tua. Beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu :1)Bagaimana orang tua tunggal (singgle parent) perempuan menjalin komunikasi antar-pribadi dengan anak-anak mereka? 2) Masalah apa saja yang sering timbul atau sering dihadapi oleh seorang single parent dalam perjalanan pengasuhan dan memnesarkan anak mereka?.3) Bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik yang terjadi mengingat mereka (para orang tua singleparent) memerankan tugas ganda? 4) Apakah kendala-kendala yang mereka hadapi dalam menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1). Mengetahui bagaimana orang tua tunggal (single Parent) dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan anak-anak mereka. 2) Mengetahui masalah apa saja yang sering timbul atau sering dihadapi oleh seorang single parent dalam perjalanan mengasuh dan membesarkan anak mereka. 3) Mengetahui bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik yang terjadi mengingat mereka memerankan tugas

ganda. 4). Mengetahui kendala-kendala yang mereka hadapi dalam menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan studi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Strategi yang digunakan adalah studi kasus dan karena lokasinya di satu tempat saja dan yang diteliti adalah masalah konflik pada orang tua tunggal, maka digunakan Studi Kasus Tunggal Terpancang (Sutopo, 2002). Sumber data dan jenis data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi : Nara sumber yang terdiri dari orang tua tunggal perempuan beserta anaknya yang tinggal di wilayah kota Semarang.

Sampel diambil secara sampling degan metode Purposive Sampling yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap – berdasarkan penilaian tertentu – dan bukan untuk mewakili statistik, tingkat signifikasi dan prosedur pengujian hipotesa (Rakhmat, 1997 : 81). Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode atau teknik interaktif, metode ini meliputi wawancara mendalam dan observasi yang berperan dalam beberapa tingkatan dan focus group discussion. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pengembangan validitas trianggulasi, seperti dikatakan Patton (dalam Sutopo, 2002 : 78), menyebutkan adanya empat macam trianggulasi data (sumber).

Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multiperspektif. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan trianggulasi data atau trianggulasi sumber, yaitu melihat sesuatu yang sama dari berbagai perspektif yang berbeda. Trianggulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi antar- pribadi dan penanganan konflik dengan penitikberatan pada komunikasi. Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002 : 94) menyatakan bahwa ada dua model pokok dalam melakukan analisis dalam penelitian kualitatif, yaitu model analisis jalinan atau mengalir (Flow Model of Analysis) dan model analisis interaktif. setelah proses pengumpulan data dilaksanakan, dilakukan reduksi data, sajian data serta penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diketahui bahwa berbagai masalah yang muncul dihadapi/terjadi pada anak-anak ketika ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya (dalam penelitian ini adalah ayahnya) paling menonjol adalah munculnya sifat pendiam secara tiba-tiba. Anak berubah menjadi pasip, mudah marah dan

tersinggung tanpa sebab, dan bersikap tertutup, baik kepada orang tuanya, dan anggota kelurga yang lain (kakaknya atau adiknya). Sering juga terjadi bila sehabis pulang sekolah, kemudian mengunci pintu kamar sampai berjam-jam. Kondisi ini terjadi selama beberapa minggu, bahkan selama beberapa bulan sulit untuk diatasi dan dipecahkan oleh orang tua.

Bagi orang tua single parent perempuan, betapa beratnya menghadapi masalah yang demikian, sebab dirinya sendiri (orang tua single parent) juga mengalami keguncangan yang tidak terbayangkan, apalagi ditambah problem muculnya sikap dan perilaku anak yang di luar dugaan seperti itu. Bahkan ada yang sampai keluar malam sampai larut malam tanpa memberitahukan kepada orang tua atau anggota kelurga yang lain, entah ke mana dan tanpa tujuan yang jelas, sebab ketika ditanya juga diam seribu bahasa. Sampai pada puncaknya sempat ada anak yang meninggalkan rumah selama berberapa hari. Peristiwa seperti ini sungguh menjadi ujian dan cobaan yang sangat berat bagi orang tua single parent, sehingga diperlukan kesabaran, ketabahan, kekuatan mental yang ekstra kuat, dan membutuhkan dukungan, terutama dari pihak keluarga, saudara-saudaranya, dan anggota keluarga yang lain. Untuk mengatasi problem yang muncul terebut, orang tua tunggal (single parent) umumnya menjalin komunikasi personal dengan anak-anak mereka dengan melakukan upaya terbaik demi mengembalikan kondisi keluarga terutama dalam mengatasi masalah dengan anakanaknya. Selanjtnya membina hubungan haramonis, dan demi melindungi, serta mendidik anak-anak mereka ke arah masa depan yang diharapkan. Agar tidak terjerumus ke dalam linngkungan dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Upaya ini dilakukan dengan melakukan pendekatan baik secara pisik, psikis, emosional, dan spriritual, bahkan jika diperlukan dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan.

Pendekatan secara pisik dilakukan dengan cara mereka selalu berupaya meluangkan waktu untuk bisa bertemu secara pisik, dengan melakukan berbagai kegiatan bersama, melakukan berbagai aktivitas di rumah ketika sore hari sampai malam setelah orang tua pulang kerja dan anak sudah berada di rumah, misalnya sambil memasak, melakukan pekerjaan rutin di rumah, sambil bercanda saat menonton acara televisi, ampai ngobrol ketika menjelang tidur. Demikian pula pada saat libur akhir pekan, dicari kegiatan yang dapat melibatkan orang tua dan anak untuk melakukan kegiatan bersama, apakah itu di rumah maupun kegiatandi

luar rumah. Sedangkan pendekatan secara psikis/kejiwaan banyak dilakukan dengan memberikan motivasi, semangat hidup, tidak gampang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan, kerja keras untuk menggapai cita-cita, dan sebagainya. Selain

itu, menanamkan kesadaran bahwa tidak setiap keinginan, kemauan harus terpenuhi, mengingat situasi dan kondisi yang memang tidak memungkinkan.

Menanamkan kesadaran pada anak bahwa keluarga mereka memang berbeda dengan keleurga utuh yang lain, sehingga diharapkan si anak dapat memahami dan tidak merasa rendah, minder dalam pergaulan. Upaya ini dilakukan agar anak mempunyai kemandirian yang kuat, tidak capat putus asa dalam menghadapi masa depan. Upaya memberikan nasehat, saran, petimbangan diberikan pada saat yang tepat, di mana saat kondisi kejiwaan anak sedang berada dalam situasi stabil, tidak sedang dalam keadaan mengalami kejenuhan, tidak sedang malas, suntuk, emosional/marah, dan sebagainya. Sehingga pemberian motivasi pada anak akan lebih mudah diterima dengan penuh pemahaman dan kesadaran. Walaupun hal ini tidak mudah, namun dengan niat yang tulus, sabar, dan dilandasi rasa kasih sayang sebagai seorang ibu kepada anaknya sehingga anak akan menerima dengan baik. Meskipun tdak jarang sering pula mendapat pertentangan dari sikap anak-anaknya.

Pendekatan emosional lebih diupayakan pada aspek kematangan emosi anak, misalnya, dengan memberikan pengertian tentang bagaimana melatih kesabaran, memberikan pengertian bagaimana menahan amarah di depan orang lain, menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi persoalan sebarat apapun, situasi terpaksa, tidak cepat panik, dan sebagainya. Upaya melakukan pendekatan emosional lebih ditekankan pada proses pembelajaran dengan memberikan berbagai contoh bagaimana menghadapi persoalan, baik menyangkut persoalan praibadi, keluarga, dan persoalan yang lebih kompleks. Sedangkan pendekatan spiritual dilakukan bukan hanya sekedar memberikan saran dan nasehat dalam hal spiritual, akan tetapi lebih ditekankan pada aspek perilaku bagaimana melakukan berbagai aktivitas dalam menjalankan perintah agama yang dianut sejak dini. Yang lebih penting adalah secara kongkret orang tua memberikan contoh, dan mengajak bersama-sama menjalankan ibadah secara akontinyu dan konsisten. Menanamkan prinsip nilai-nilai kejujuran, kebaikan, dan kesalehan dengan berlandaskan pada ajaran agama yang dianut.

Aspek spiritual ini harus diapliksikan ke dalam seluruh aktivitas dalam keseharian, baik di rumah, di sekolah, dan di dalam ligkungan yang lebih luas. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi masalah ini adalah mengajak anak untuk berkomunikasi, diajak ngobrol, orang tua yang lebih dulu cerita tentang apa yang dialami, dari hal-hal sepele, berdialog, membicarakan berbagai hal menyangkut situasi dan kondisi keluarga, dan sebagainya. Dengan upaya melakukan komunikasi, musyawarah, dialog dari hati ke hati diharapkan anak dapat pula menyampaikan keinginannya, kemauannya, dan muncul saling keterbukaan antara orang tua dengan anak, sehingga diharapkan dapat mengantisipasi dan meminimalisir munculnya konflik. Dengan demikian, jika terjadi konflik sekalipun akan dapat diatasi dengn cepat dan memuaskan semua pihak. Selain beberapa pendekatan tersebut, keluarga single parent apabilamengalami konflik internal keluarga, misalnya menemui kesulitan dalam memecahkan masalah keluarga antara orang tua single parent dengan anaknya yang dianggap terlalu sulit untuk ditemukan pemecahannya, maka orang tua biasanya mengambil jalan menghadirkan orang yang dianggap memiliki pengaruh dalam lingkup keluarganya. Misalnya menghadirkan orang tuanya atau nenek si anak, atau pamannya, atau budenya, atau tente/omnya, orang lain yang dianggap memiliki pengaruh kuat perhadap persepsi dan pemahaman anaknya. Bahkan bukan hanya terhadap anaknya, tetapi barangkali juga terhadap orang tua si anak itu sendiri. Sebab tidak menutup kemungkinan yang melakkan kesalahan bisa saja berasal dari orang tuanya, atau mungkin kedua-duanya, yaitu orang tua dan anaknya sama-sama melakukan kesalahan sehingga memunculkan konflik dalam keluarga yang kadang sulit untuk dipecahkan.

Pembahasan

Hubungan antara orang tua dengan anak adalah hubungan yang didasari ikatan batin yang telah terjalin sejak bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hubungan orang tu dengan anak ini justru menjadi tidak harmonis akibat kesenjangan komnikasi sebagai akibat dari berbagai hal yang melatar belakanginya. Banyaknya kasus ketidakharmonisan dalam keluarga single parent menjadi permasalahan serius, dan perlu dikaji secara mendalam dari konteks komunikasi. Komunikasi merupakan suatu sarana bagi setiap orang untuk berinteraksi, baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi dari orang lain.

Dalam setiap interaksi antar manusia, dibutuhkan komunikasi untuk

menyampaikan gagasan, ide, perasaan, pesan-pesan, aspirasi, keinginan dan lain sebagainya. Supaya ide, gagasan atau pesan yang disampaikan tadi diterima orang lain, diperlukan bahasa yang dapat dimengerti, dipahami oleh orang lain. Dimengerti artinya bukan hanya dalam hal bahasa, melainkan orang lain dapat memahami atau bertindak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dalam ruangan lingkup yang lebih spesifik, penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan studi atau pendektan fenomenologis.

Fenomenologis merupakan salah satu bidang kajian komunikasi yang mengeksplorasi berbagai macam pengalaman manusia dalam kesadaran, serta peranan komunikasi didalamnya. Inti dari asumsi dalam studi fenomenologi adalah bahwa orang secara aktif menginterprestasikan pengalamannya dengan memberikan makna pada apa yang mereka lihat. Interprestasi merupakan proses aktif dalam pemberian makna pada suatu hal yang diobservasi, seperti teks, tindakan atau situasi dalam berbagai pengalaman manusia. Menurut Edmund Husserl (dalam Henryk, 1988, 10-12) perintis dalam aliran fenomenologi pada prinsipnya adalah : Eksplorasi yang sistematis dan penuh kesadaran manusia. Fenomena kesadaran itu beragam, antara lain; benda. Orang, kejadian, pengalaman, ingatan, pemikiran, suasana hati (moods), perasaan, gambaran, khayalan, dan sebagainya. Keseluruhan fenomena itu dicatat dan dieksplorasi melalui metode khusus yang disebut metode fenomenoligi. Sasaran utama dalam metode fenomenologi ini bukanlah tindakan kesadaran, melainkan objek dari kesadaran, yakni segala yang dipersepsi, dibayangkan, diragukan atau disukai. Tujuannya adalah untuk menjangkau esensi hal-hal tertentu yang ada dalam kesadaran. Metode fenomenologi ini dipraktekkan dengan cara yang sistematis melalui beberapa langkah atau teknik, antara lain, adalah Wassenchau, atau bisa diterjemahkan sebagai pemahaman terhadap esensi-esensi (insight of essences) pengalaman atau kognisi tentang esensi-esensi (experience or cognition of essences).

Komunikasi yang sangat akrab dan intim dimana terdapat pertukaran informasi secara pribadi di antara orang-orang yang terlibat sehingga akan dapat mencapai komunikasi interpersonal merupakan fenomena yang dapat dieksplorasi berdasarkan berbagai pengalaman. Hal seperti inilah yang harus dibangun dalam konteks hubungan komunikasi antara orang tua dan anaknya, sehingga terjalin komunikasi yang harmonis dalam sebuah keluarga. Lebih lanjut Husserl menyatakan

bahwa: Syarat utama keberhasilan penggunaan metode fenomenologi adalah membebaskan diri dari praduga atau pengandaian. Hal ini merupakan suatu keharusan dalam mengeksplorasi kesadaran, dimana seluruh penyimpangan, teori, keyakinan dan pola pikir yang telah menjadi kebiasaan disingkirkan atau disimpan. Ketika orang tua berbicara dengan anaknya, dia memusatkan dirinya dari pada obyek lain dilingkungannya. Artinya, ketika orngatua berbicara, dia ingin anaknya memperhatikan apa yang sedang ia bicarakan. Sedangkan anak, mempunyai posisi sebagai pemerhati. Dengan demikian orang tua disebut sebagai objective self-awareness dan anak sebagai subjective self-awareness (Chaffee,1997). Kemudian dalam hal ini, orang tua juga mempunyai kebutuhan dalam berkomunikasi antar pribadi untuk mendapatkan informasi mengenai orang lain. Ketika kita berkomunikasi dengan orang asing, kita mungkin mempunyai keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian mengenai orang tersebut dengan mengumpulkan informasi. Jenis pengurangan ketidakpastian ini adalah salah satu dimensi utama dari upaya mengembangkan hubungan.

Perilaku yang normal kebanyakan akan cepat mengurangi ketidakpastian dan keinginan untuk mendaptkan informasi yang lebih dari seseorang makin berkurang. Lebih lanjut Chaffee, dalam bukunya Mass Communication and youth: Some Current Perspective, memaparkan : Selama ini pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga mempunyai dua dimensi orientasi, yaitu ; orientasi social (sosio oriented) dan orientasi konsep (concept oriented).

Keluarga yang berorientasi social mendorong seseorang anak untuk menjaga keharmonisan hubungan interpersonal, menghindari kontroversi dan menekan perasaan terhadap hal-hal yang bersifat ekstrapersonal. Sedangkan keluarga yang berorientasi pada konsep biasanya ditemukan ketika anak-anak sudah menginjak dewasa. Dalam lingkungan ini, dihadapkan pada suasana kontroversial agar mereka mampu mengatasinya. Setiap terjadi hubungan antar manusia, dapat dipastikan akan munculnya konflik didalamnya, bahkan hubungan yang sangat dekat sekalipun, seperti hubungan antara orang tua dengan anaknya. Secara umum, konflik dapat diartikan sebagai akibat yang timbul dari suatu kesenjangan komunikasi. Tidak melihat seberapa dekatnya hubungan itu atau seberapa dekat pengertian kita terhadap seseorang akan ada saat-saat dimana gagasan, tindakan, kebutuhan atau tujuan kita sejalan dengan orang-orang disekitar kita.

Menurut Johnson (dalam Jalaludin Rakhmat, : 2005) menyatakan bahwa : Setiap hubungan antarpribadi mengandung unsure-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Yang dimaksud konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Meskipun unsur konflik selalu terdapat dalam setiap bentuk hubungan antarpribadi, pada umumnya masyarakat memandang konflik sebagai keberadaan yang buruk dan harus dihindarkan.

Konflik dipandang sebagai factor yang akan merusak hubungan, maka harus dicegah. Namun, kini banyak orang mulai sadar bahwa rusaknya suatu hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktuf, adil dan memuaskan kedua belah pihak, bukan oleh munculnya konflik itu sendiri. Kini konflik sering diberi sebutan yang berkonotasi positif, seperti bumbu dalam hubungan antarpribadi, baik dalam persahabatan, hubungan antara anak dan orangtua, hubungan antara suami istri, maupun bentuk-bentuk hubungan lainnya.Sesungguhnya bila kita mampu mengelolanya secara konstruktif, konflik justru dapat memberikan manfaat positif bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Beberapa contoh manfaat positif dari konflik sebagai berikut : (1) Konflik dapat menjadikan kita sadar bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan dalam hubungan kita dengan orang lain; (2) Konflik dapat mnyadarkan dan mendorong kita untuk melakukan perubahan-perubahan dalam diri kita. (3) Konflik dapat menumbuhkan dorongan dalam diri kita untuk memecahkan persoalan yang selama ini tidak jelas kita sadari atau kita biarkan tidak muncul ke permukaan. (4) Konflik dapat menjadikan kehidupan lebih menarik perbedaan pendapat dengan orang lain dapat menimbulkan perdebatan yang memaksa kita lebih mendalami dan memahami suatu pokok persoalan, sehingga hubungan kita tidak membosankan. (5) Perbedaan pendapat dapat membimbing kita ke arah tercapainya keputusan bersama yang lebih matang dan bermutu. (6) Konflik dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan kecil yang sering kita alami dalam hubungan kita dengan orang lain.(7) Konflik juga dapat menjadi kita sadar tentang siapa atau macam apa diri kita sesungguhnya.(8) Konflik juga dapat sebagai sumber hiburan. Misalnya kita sengaja membuat konflik dalam berbagai bentuk permainan dan perlombaan. (9) Konflik dapat mempererat dan memperkaya hubungan. Hubungan yang dapatbertahan kendati diwarnai dengan banyak konflik, justru dapat membuat

konflik kedua belah pihak sadar bahwa hubungan mereka itu kiranya sangat berharga (Johnson, 1981).

Konflik dalam hubungan antarpribadi sesungguhnya memiliki potensi menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan pihak lain yang terlibat dalam konflik, asal kita mampu mengahdapi dan memecahkan konflik secara konstruktif. Menurut A. Supratiknya (1995), ada empat hal yang dapat kita jadikan patokan untuk menetapkan apakah konflik yang kita alami bersifat konstruktif atau malah destruktif. Suatu konflik dikatakan konstruktif apabila sesudah mengalaminya : (1) Hubungan kita dengan pihak lain justru menjadi lebih erat, dalam arti lebih mudah berintraksi dan bekerjasama; (2) Kita dan pihak lain justru lebih saling menyukai dan saling mempercayai (3) Kedua belah pihak sama-sama merasa puas dengan akibat-akibat yang timbul setelah berlangsungnya konflik (4) Keduabelah pihak makin terampil mengatasi secara konstruktif konflik-konflik baru yang terjadi di antara mereka. Disebabkan pendapat satu orang dengan orang lain berbeda, sehingga berpotensi menimbulkan konflik.

Charles Wakins (dalam Litlejohn, 1996) memberikan beberapa identifikasi mengenai konflik sebagai berikut : (1) Konflik membutuhkan paling tidak dua pihak yang dapat memberikan sanksi pada kedua belah pihak; (2) Konflik muncul dikarenakan eksistensi dari kebutuhan yang saling menguntungkan, namun tidak bisa mendapatkan tujuan yang saling menguntungkan; (3) Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mempunyai empat macam kemungkinan dari alternatif tindakan yaitu : a) untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan; b)

untuk mengakhiri konflik; c) untuk memberikan sanksi pada lawannya; d) untuk menkomunikasikan sesuatu pada lawan; (4) Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik bisa mempunyai penghargaan atau system persepsi yang berbeda; (5) Masing-masing pihak mempunyai sumber yang dapat ditingkatkan atau diturunkan oleh penerapan alteratif tindakan.

Konflik hanya akan berakhir apabila masing-masing pihak puas bahwa ia telah menang atau kalah atau yakin bahwa diperkirakan biaya untuk melanjutkan konflik lebih besar dibandingkan biaya apabila mengakhiri konflik. Dalam setiap konflik, akan membutuhkan suatu resolusi (resolution) pemecahan tertentu. Resolusi berarti pemecahan masalah. Untuk menghadapi suatu konflik, Adler dan Towne (1987) mendiskripsikan empat macam dalam menyikapi sebuah konflik, yaitu : (1) Nonassertive Behavior (Perilaku kurang

tegas) Nonassertive Behavior adalah ketidakmampuan dalam mengekspresikan kepercayaan dan perasaan seseorang ketika diperlukan dikarenakan kurangnya kepercayaan diri atau ketrampilan atau keduanya. Ada dua cara dimana seseorang yang tidak assertif menghadapi konflik. Mereka membiarkan konflik tersebut atau mereka mencoba untuk melupakan konflik itu. (2) Direct Aggresion (Serangan langsung) Direct Aggresion terjadi ketika seorang bertindak terlalu berlebihan. Bentuk dari direct aggression ini adalah marah dan melakukan pembelaan diri atau menyakiti dan melakukan penghinaan.(3) Indirect Aggresion (serangan tidak langsung) Sesuai dengan namanya, indirect aggression terjadi ketika komunikator mengekspresikan perasaan secara samar tidak langsung. Dia akan menutupi kemarahan atau perselisihan tersebut dari orang lain. Namun, ia akan memberikan pesan-pesan secara tidak langsung bahwa ia sebenarnya sedang marah. (4) Assertion (tegas) Assertion terjadi ketika sebuah pesan mengekspresikan keinginan, pemikiran dan perasaan secara tegas dan langsung tanpa menghakimi atau mendikte seseorang.

Bersikap asertif tidak menjamin seseorang mendapatkan apa yang dia inginkan, tetapi sikap ini memberikan kesempatan yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Gaya komunikasi ini akan menjaga respek diri diantara kedua belah pihak. Dengan mengetahui bagaimana sikap yang diambil ketika kita menghadapi sebuah konflik, maka kita akan dapat mengetahui bagaimana pemecahan masalah tersebut. Adler dan Towne (1987) juga memberikan penyelesaian konflik yang diklarifikasikan menjadi 3 yaitu : (1) Win-lose (menang – kalah) Pada pemegang masalah ini, salah satu pihak mendapatkan apa yang mereka inginkan sedangkan pihak yang lain tidak mendapatkan apa-apa. (2) Lose-lose (kalah – kalah) Pada pemecahan asalah dengan cara ini, walaupun tidak mencapai hasil yang diharapkan, tetapi kedua belah pihak yang berkonflik merasa puas. Dalam hal ini yang paling ditonjolkan adalah saling berkompromi (compromisez) rasa saling menghargai. Walaupun kompromi mungkin menjadi pencapaian hasil yang terbaik, namun kita perlu menyadari bahwa dua belah pihak yang bertentangan lebih dapat bekerja sama untuk mencapai pemecahan yang lebih baik. (3) Win – win (menang – menang) Pemecahan masalah dengan cara ini pihak-pihak yang terlibat telah mampu dan puas dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam hal ini, mereka percaya bahwa dengan bekerja sama memungkinkan untuk mencapai penyelesaian di mana pihak yang terlibat

mencapai tujuan mereka tanpa harus berkompromi.

Dengan mengetahui jenis-jenis penyelesaian konflik, keuntungan, dan bagaimana menyelesaikan konflik secara konstruktif tersebut, paling tidak orang tua akan dapat mengetahui bagaimana cara bertindak dalam menyelesaiakan konflik yang terjadi. Terkadang penyelesaian konflik tidak harus mencapai win-win solution, namun dalam mendidik anak, orang tua perlu juga mengambil langkah penyelesaian secara bijak. Hal ini akan mendidik anak bahwa segala sesuatu tidak harus dipenuhi, namun terkadang kita harus bisa menerima kenyataan bahwa kita tidak dapat memenuhi atau mencapai sesuatu sesuai yang kita harapkan.

KESIMPULAN

Berakhirnya suatu pernikahan baik yang disebabkan perceraian atau kematian akan menimbulkan masalah tersendiri, baik yang menyangkut dirinya sendiri sebagai singleparent maupun anak-anaknya. Secara psikologis, orang tua tunggal akan mengalami goncangan hebat, sebab, selain beban ekonomi, juga harus menanggung beban moral yang begitu komplek, baik terhadap orang tua, anak-anaknya, maupun lingkungan sosialnya. Masalah yang dihadapi yang paling menonjol adalah munculnya perubahan sifat anak setelah mereka ditinggal bapaknya, yaitu sifat pendiam, tertutup dan menjadi tridak mau bergaul dan menutup diri dari teman-teman sebayanya, bahkan ada yang sampai keluar samapai larut lamam tanpa jelas alasannya. Hal ini menjadi kendala yang cukup merepotkan para orang tuua tunggal dalam menghadapi anak-anak mereka, sehingga kadang-kadang sulit untuk memahami dan mengetahui keinginan-keinginan anaknya. Upaya yang dapat ditempuh dalam menghadapi masalah ini adalah dengan cara mengajak anak-anak mereka untuk selalu membuka diri, diajak mgobrol, cerita tentang apa saja yang terjadi dalam hari itu, dan yang lebih penting adalah orang tua harus lebih memulai membuka diri kepada anaknya, sehingga diharapkan anak juga akan terpancing untuk ikut berbicara dan membuka diri, mau bercerita dnegan orang tuanya. Dengan demikian upaya dalam mengantisipasi dan mengatasi timbulnya konflik dapat dilakukan dan diminimalisir sehingga konflik dapat segera diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, Ronald B. & Neil Towne. 1987. Looking Out Looking In Interpersonal Communication. The Dryden Press: United State of America.

Bertens, K.1990. Filsafat Barat Abad XX Inggris – Jerman.Gramedia: Jakarta.

Burgoon, Michael and Ruffner,1991. Intepersonal Communication.CA: Holt Rinerhart and Wiston.

Creswell, John W. 1994. Research Design, Qualitative and Quantitative Approches; SAGE Publications, Inc; Thousands Oaks: California.

Chaffee.1997. Mass Communication and Youth ; Some Current Perspective. Waveland Press, Inc: Illinois.

D. Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm.1982. Azas-azas Komunikasi Antar Manusia, LP3S: Jakarta.

Diah Wulandari. 2006. Psikologi Fenomenologi; Eksistensi dan Humanistik – Suatu Survay Historis; Eresco: Bandung.

Graham, J.L. 1998. An Analysis of Spot Managers, Interpersonal Communication, Ontario Univrsity of Windson.

Hartley, P. 1999. Interpersonal Communication, 2nd edition, Routedge: London. Infante, Dominic A, Andrew S. Rancer, Deanna F. Womack. 1990. Building Communication Theory, Waveland Press, Inc: Illinois.

Jalaludin Rakhmat. 1999. Psikologi Komunikasi; PT. Remaja Rosdakarya; Bandung. Lewis, Glen & Christina Slade. 1994. Critical Communication. Prentice Hall: Australia.

Littlejohn, Stephen W. 1996. Theories of Human Communication; Fifth Edition; Wadsworth Publishing Company: Belmont California.

Misiak, Henryk, Virginia S. Sexton. 1988. Psikologi Fenomenologi; Eksistensi dan Humanistik – Suatu Survay Historis, Eresco: Bandung.

Onong Uchjana Effendi. 1993. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, PT. Citra Aditya Bhakti: Bandung.

Rakhmat, Jalaluddin. 1997. Metode Penelitian Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Rakhmat, Jalaludin. 1999. Psikologi Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Rahmanto, Yusuf Arief, Kamus Online; www.orisinil.com.

Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Aplikasi Praktisnya; Sebelas Maret University Press: Surakarta.